

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Menurut Djamarah (2010) menyatakan bahwa siswa merupakan orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua yang memasukkan dirinya untuk dididik agar menjadi yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Sedangkan Menurut Sadirman (2011) menyatakan siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita, cita, memiliki tujuan dan kemudian mencapainya secara optimal.

Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen lain (Sadirman, 2011).

Ilmu psikologi para peserta didik atau yang berada di sekolah menengah pertama adalah siswa yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah dan merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 13-16 sampai 16 atau 17 tahun.

B. SELF REGULATED LEARNING

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta faktor perilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran yang melibatkan ketiga faktor tersebut adalah *Self-Regulated Learning* (Bandura, dalam Santrock, 2004). Zimmerman (dalam Yulinawati, 2009) mengemukakan bahwa *self regulated learning* adalah usaha individu untuk mengatur dalam proses belajar dengan menggunakan kemampuannya yang meliputi penggunaan metakognisi, pengaturan motivasi, dan perilaku secara efektif. Menurut Silalahi (2004) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis pada pencapaian tujuan pembelajar.

Pintrich (Mukhid, 2008) mendefenisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar

dan dipandu oleh tujuan-tujuan mereka. Menurut Santrock (2004) *self regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Wine (dalam Yulinawati dkk, 2009) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Ormrod (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah pengaturan terhadap proses – proses kognitif dan perilaku pembelajar agar dapat mencapai kesuksesan didalam belajar.

Self-regulated learning terdiri dari aktivitas-aktivitas yang terarah pada tujuan pembelajaran dimana aktivitas tersebut dimodifikasi, dijaga dan dilakukan (Zimmerman & Schunk, 1989). Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya) (Santrock, 2004).

Siswa dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila siswa tersebut memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri (Ponz dalam Mukhid, 2008). Siswa juga akan menentukan tujuan yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Santrock, 2004).

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah proses belajar dimana peserta didik mengaktifkan kognisi, tindakan atau perilaku dan perasaan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Teori sosial kognitif menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif serta prilaku, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran *self-regulated learning* (Bandura, dalam Santrock, 2004). Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu :

a. Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkutnya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Didalam proses belajar, seorang siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap dirinya, gurunya dan juga lingkungan belajarnya maka akan mengurangi pengaturan diri mereka didalam belajar. Persepsi akan diterima siswa dari panca inderanya, yaitu indera pengelihatn, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

b. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Siswa yang

memiliki perhatian yang tinggi selama proses belajar akan dapat memiliki pengaturan yang tinggi didalam belajar.

c. Mendengarkan

Mendengarkan adalah respon yang terjadi karena adanya rangsangan gelombang suara. Dengan mendengarkan siswa mendapatkan pesan dan pemahaman tentang suatu informasi sehingga dapat memberikan perhatian dan memahami segala instruksi – instruksi didalam proses belajar yang akan membuat siswa dapat mengatur diri mereka didalam belajar.

d. Ingatan

Ingatan adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Dengan ingatan akan membuat siswa dengan mudah untuk mengulang – ulang kembali informasi yang dia terima didalam proses belajar mengajar yang akan meningkatkan pengaturan diri mereka didalam belajar.

e. *Readiness* (Kesiapan) dan Transfer

Kesiapan adalah suatu kematangan siswa baik secara rohani dan jasmani didalam menerima segala bahan pelajaran atau mata pelajaran yang ia terima dari sekolah ataupun guru yang mengajar. Siswa akan dengan mudah mengatur segala bahan pelajaran atau mata pelajaran jika bahan pelajaran atau mata pelajaran sudah siap dan layak untuk dia terima.

Transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian. Apabila

hasil belajar yang terdahulu itu memperlancar dan membantu proses belajar maka akan mempermudah siswa didalam mengatur diri mereka didalam belajar.

f. Struktur Kognitif

Struktur kognitif adalah keseluruhan pengetahuan yang ada didalam diri siswa tentang bahan pelajaran atau mata pelajaran. Siswa yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bahan pelajaran atau mata pelajaran akan membentuk suatu prilaku positif didalam mengatur diri mereka didalam belajar.

g. Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada belajar dari, pengalaman individu sehari hari. Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*) dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat.

Siswa yang memiliki intelegensi akan memiliki banyak strategi-strategi yang akan digunakan didalam proses belajar dan akan selalu memantau perkembangan belajar mereka.

h. Kreativitas

Kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem. Kreativitas didalam belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan

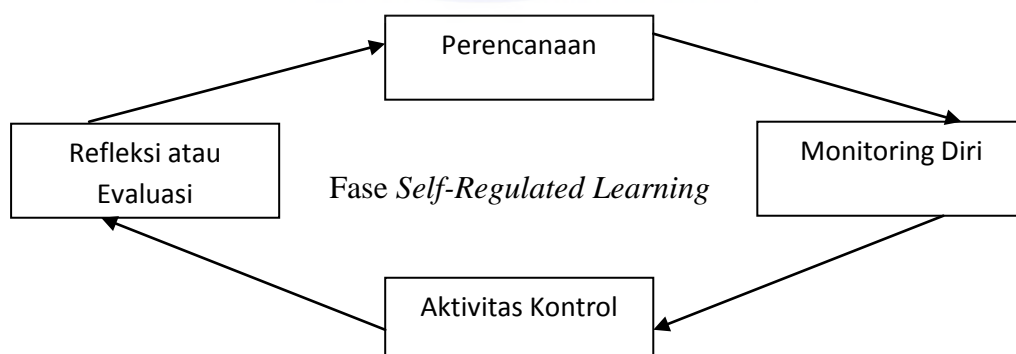
dengan *self regulated learning*. Peserta didik yang memiliki kreativitas akan menggunakan strategi-strategi belajar baru dan lebih akurat didalam proses belajar terutama didalam pemecahan masalah hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan didalam belajar.

i. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah cara-cara yang digunakan seorang siswa dalam memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Gaya kognitif akan membantu siswa didalam menyusun dan mengatur segala bahan dan mata pelajaran dengan mudah sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, *readiness* (kesiapan) dan transfer, struktur kognitif, intelegensi, kreativitas, dan gaya kognitif.

3. Fase-fase *Self-Regulated Learning*



Menurut Pintrich (dalam Abdul Mukhid, 2008), proses - proses *regulated* dikelompokkan ke dalam empat fase, yaitu perencanaan, monitoring diri, kontrol, dan evaluasi, di mana dalam setiap fase aktifitas *self-regulated* tersusun ke dalam empat area, yaitu kognitif, motivasional atau afektif, behavioral, dan kontekstual. Empat fase tersebut menggambarkan rangkaian umum di mana pembelajar melangkah terus menyelesaikan tugas, tetapi mereka tidak menyusunnya secara hirarkhi atau *linier*.

Fase-fase tersebut dapat terjadi secara simultan (serempak) dan dinamis, yang menghasilkan interaksi ganda di antara proses-proses dan komponen-komponen yang berbeda. Meski demikian, tidak semua tugas-tugas akademik secara eksplisit (dengan tegas) meliputi *self-regulated*. Terkadang, prestasi atau performan pada tugas-tugas tertentu tidak mewajibkan siswa secara strategi merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang dikerjakan siswa. Pelaksanaan *self-regulated learning* dapat dilakukan lebih atau kurang secara otomatis (atau secara mutlak atau implisit).

Pada fase *pertama*, proses *self-regulated* dimulai dengan *perencanaan*, di mana aktifitas-aktifitas penting di dalamnya seperti serangkaian tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus yang diminta setelah tugas (penetapan tujuan yang ditargetkan). Bidang kognitif ini adalah aktivasi atau penggerakan atau pengetahuan sebelumnya tentang bahan dan pengetahuan metakognisi (pengakuan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam tugas-tugas yang berbeda, identifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mereka, pengetahuan tentang

sumber-sumber strategi yang dapat digunakan dalam menunjukan tugas, dan seterusnya).

Bidang motivasional atau afeksi adalah penggerakan kepercayaan motivasi (*self-efficacy*, tujuan, nilai yang diberikan pada tugas, minat pribadi) dan emosi-emosi. Bidang perilaku (*behavioral*) adalah perencanaan waktu dan usaha untuk tugas-tugas. Sedang bidang kontekstualnya adalah penggerakan persepsi berkenaan dengan tugas dan konteks kelas.

Fase *kedua* adalah *monitoring diri*, suatu fase yang membantu pebelajar menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha, betapa pun kondisi dan konteks itu. Aktifitas-aktifitas ini jelas ketika para pembelajar sadar bahwa mereka membaca terlalu cepat untuk jenis teks yang rumit atau pada serangkaian tujuan-tujuan yang mereka miliki (seperti, memahami ide-ide utama), atau ketika mereka secara aktif mengamati pemahaman bacaan mereka sendiri dan menanyakan pertanyaan untuk melihat apakah mereka telah paham.

Fase *ketiga* adalah aktifitas *kontrol*, meliputi pemilihan dan penggunaan strategi pengendalian pikiran (penggunaan strategi kognitif dan metakognitif), motivasi dan emosi (strategi motivasional dan strategi kontrol emosi, yang praktis berhubungan dengan pengaturan waktu dan usaha, dan kontrol terhadap bermacam-macam tugas akademik, dan kontrol terhadap suasana dan struktur kelas).

Fase *keempat* adalah *refleksi* atau *evaluasi*, yang meliputi pertimbangan atau putusan, evaluasi yang berkenaan dengan pelaksanaan tugasnya,

membandingkannya dengan kriteria yang ditetapkan (oleh diri pebelajar sendiri atau guru) sebelumnya, atribusi atau sifat yang dibuat berkenaan dengan penyebab keberhasilan atau kegagalan, reaksi afektif yang dialami atas hasil, sebagai konsekuensi atas atribusi yang dibuat, dan pilihan perilaku yang bisa diikuti dalam masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fase-fase *self regulated learning* adalah perencanaan, monitoring diri, kontrol, refleksi atau evaluasi.

4. Strategi *Self Regulated Learning*

Strategi *self regulated learning* merupakan komplikasi dari perencanaan yang digunakan peserta didik untuk mencapai belajar (Suminarti & Fatimah, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Spitzer (dalam Santrock, 2004) menunjukkan bahwa strategi *self regulated learning* berkaitan erat dengan performansi akademik dimana peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* mengambil alih afeksi, pikiran dan tingkah lakunya sehingga menunjang prestasi belajar yang baik.

Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Ormrod, 2008) melakukan sebuah penelitian dengan metode wawancara yang telah menghasilkan 10 kategori perilaku belajar sebagai strategi *self regulated learning* sebagai berikut :

a. Evaluasi terhadap kemajuan tugas

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas tugas dan kemajuan pekerjaannya.

Peserta didik memutuskan apakah hal-hal yang telah di pelajari mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik membandingkan informasi yang didapat melalui self monitoring dengan beberapa standar atau tujuan yang dimiliki.

b. Mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*)

Strategi organizing menandakan perilaku *overt* dan *covert* dari peserta didik untuk mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektifitas proses belajar. Strategi transforming dilakukan dengan mengubah materi pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipelajari.

c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tujuan umum dan tujuan khusus dari belajar dan perencanaan untuk mengurutkan pengerjaan tugas, bagaimana memanfaatkan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Perencanaan akan membantu peserta didik untuk menemu-kenali konflik dan krisis yang potensial serta meminimalisir tugas – tugas yang mendesak. Perencanaan juga memungkinkan peserta didik untuk fokus pada hal – hal yang penting bagi perolehan kesuksesan jangka panjang untuk mendapatkan manfaat sebesar mungkin dari perencanaan, maka perencanaan perlu ditinjau kembali secara rutin.

d. Mencari informasi (*seeking information*)

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber – sumber sosial ketika mengerjakan tugas ataupun ketika

mempelajari suatu materi pelajaran. Strategi ini dilakukan dengan menetapkan informasi apa yang penting dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut.

e. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*)

Strategi ini dilakukan dengan mencatat hal – hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari, kemudian menyimpan hasil tes, uas maupun catatan yang telah dikerjakan.

f. Mengatur lingkungan belajar (*enviromtmental structuring*)

Peserta didik berusaha memilih atau mengatur lingkungan fisik dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar lebih baik.

g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)

Strategi ini dilakukan dengan mengatur atau membayangkan reward atau punishment yang didapatkan bila atau gagal dalam mengerjakan tugas.

h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*)

Peserta didik berusaha mempelajari ulang materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert*.

i. Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*)

Bila menghadapi masalah dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik dapat meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*) dengan bertanya kepada guru didalam maupun luar jam belajar untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik. Peserta didik juga meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*) yang berada di dalam dan di

luar lingkungan belajar bila ada topik yang tak dimengerti. Orang dewasa yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang lebih berpengalaman.

- j. Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*)

Dalam strategi ini peserta didik meninjau kembali catatan pelajaran sehingga tahu topik apa saja yang akan diuji. Selanjutnya peserta didik meninjau kembali tugas atau tes sebelumnya (*review test atau work*) yang meliputi soal-soal ujian terdahulu tentang topik – topik tertentu, juga tugas-tugas yang telah dikerjakan sebagai sumber informasi untuk belajar.

Peserta didik juga membaca ulang buku pelajaran (*review text book*) yang merupakan sumber informasi yang dijadikan penunjang catatan sebagai sarana belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi didalam *self regulated learning* adalah evaluasi terhadap tugas, mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mencari informasi (*seeking information*), mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*), mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), mencari bantuan sosial (*seek social assistance*), meninjau kembali catatan, tugas, atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*).

5. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Latipah, 2010 & Mukhid, 2008) menyimpulkan bahwa aspek – aspek yang terdapat dalam *self regulated learning* yaitu :

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, mengintruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, aspek metakognisi dalam *self regulated learning* mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan berbagai jenis pengetahuan.

b. Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Zimmerman (1989) motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada individu dalam mengorganisir aktivitas belajarnya. Aspek motivasi mengacu pada komponen – komponen yang meliputi (1) komponen harapan (*an expectancy component*), yakni keyakinan peserta didik mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, (2) komponen nilai, meliputi tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap suatu tugas, (3) komponen afeksi, yakni reaksi emosional terhadap suatu tugas.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar, komponen perilaku yang mengacu pada perilaku nyata yang muncul dalam interaksinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan aktivitas belajar.

Menurut Ormord (2008) menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki beberapa komponen di dalamnya, yaitu :

1. *Goal Setting*

Goal setting merupakan pengidentifikasian hasil akhir yang diinginkan untuk kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tahu apa yang dia ingin capai ketika mereka belajar. Siswa memegang tujuannya untuk kegiatan belajar tertentu untuk tujuan jangka panjang dan aspirasinya. Selanjutnya saat siswa mencapai perguruan tinggi, siswa dapat menetapkan tengang waktu untuk diri mereka sendiri sebagai cara untuk memastikan mereka tidak meninggalkan tugas-tugas belajar yang penting sampai akhir.

2. *Planning*

Planning adalah menentukan atau merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar. Siswa dengan *self regulated learning* memiliki rencana ke depan berhubungan dengan tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuannya.

3. *Self-Motivation*

Mempertahankan motivasi instrinsik untuk menyelesaikan tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses. Selain itu, siswa menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan semangatnya mungkin dengan cara menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri akan pentingnya melakukan dengan baik, akhirnya mereka memvisualisasikan kesuksesan atau menjanjikan sendiri hadiah ketika mereka selesai.

4. *Attention Control*

Attention Control berguna untuk memaksimalkan perhatian pada tugas belajar. Siswa dengan *self regulated learning* akan mencoba untuk memusatkan perhatian mereka pada tugasnya dan menghilangkan pikiran mereka yang berpotensi mengganggu pikiran dan emosi.

5. *Application of Learning Strategies*

Memilih dan menggunakan cara yang tepat pengolahan bahan yang akan dipelajari. Siswa mengatur sendiri memilih strategi pembelajaran yang berbeda tergantung pada tujuan yang spesifik sesuai yang ingin mereka capai, misalnya mereka membaca sebuah artikel majalah berbeda, tergantung pada apakah mereka membacanya untuk hiburan atau belajar untuk ujian.

6. *Self-Monitoring*

Siswa akan mengevaluasi secara berkala untuk melihat apa kemajuan mencapai tujuan. Siswa dengan *self regulated learning* akan terus memantau perkembangannya selama proses belajar dan siswa akan mengubah strategi belajarnya atau tujuannya jika perlu.

7. *Self-Evaluation*

Menilai hasil akhir dari usaha individu. Siswa dengan *self regulated learning* akan menilai hal yang mereka pelajari cukup untuk tujuan yang telah ditetapkan.

8. *Self-Reflection*

Menentukan sejauh mana strategi belajar seseorang telah berhasil dan efisien, dan mungkin mengidentifikasi alternatif yang mungkin lebih efektif dalam situasi belajar masa depan.

Berdasarkan uraian diatas maka yang termasuk aspek dari *self regulated learning* adalah metakognisi, motivasi, perilaku, *goal setting*, *planning*, *self-motivation*, *application of learning strategies*, *self monitoring*, dan *self evaluation*.

C. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa kreativitas adalah semata – mata berhubungan dengan bakat artistik, padahal sebenarnya anggapan seperti itu

tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide – ide itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain (Slameto, 2010).

Kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak di batasi pada hasil yang pragmatis (menurut kegunaannya). Perencanaan inovatif serta produk orisinal telah diperkirakan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul (Solso dkk, 2007).

Kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem (Santrock, 2004). Siswa akan berpikir dalam arah yang berbeda – beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unik yang berbeda - beda dan benar didalam memecahkan masalah.

Omrod (2008) menyatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu bentuk tranfer, karena hal tersebut melibatkan pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan yang telah di ketahui sebelumnya pada situasi yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah – masalah dengan metode – metode baru (Chaplin, 2006).

Menurut Hurlock (2007) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau hasil gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal oleh

pembuatnya. Torrance (dalam Munandar, 1999) menyatakan bahwa kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji hipotesis dugaan atau hipotesis, kemudian dan mengubah dan mengujinya lagi, dan pada akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya.

Menurut Munandar (1999) bahwa kreativitas berhubungan dengan perilaku mandiri, dimana orang yang kreatif mempunyai perilaku mandiri penuh inisiatif, selalu mencoba mengatasi rintangan serta selalu berusaha mencoba aktivitas yang menuju kesempurnaan dan memperoleh dari tugas yang dikerjakan. Sedangkan Gardner (dalam Munandar, 1999) merumuskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal dan berarti bagi masyarakat.

Siswa yang memiliki kreativitas akan memperoleh kebebasan berpikir dan bertindak. Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya (Munandar, 1999). Selain itu, siswa yang memiliki kreativitas juga akan lebih luwes dan lancar dari pemikir selaras dan tidak terikat pada informasi yang ada. Ini menimbulkan arus gagasan yang lebih kaya dan hasilnya membuka jalan kearah penyelesaian yang baru (Hurlock, 2007). Siswa akan berpikir secara *divergent* untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya (Guilford, dalam Slameto, 2010).

Berdasarkan beberapa uraian defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menghasilkan yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem, yang dapat memberikan kepuasan dan keberhasilan mendalam terutama di dalam proses belajar mengajar.

2. Ciri – Ciri Individu Kreatif

Munandar (1999) menggambarkan ciri – ciri karakteristik kepribadian dari individu yang memiliki kreativitas yaitu, percaya pada diri sendiri, mempunyai minat yang luas, fleksibel, berhasrat untuk tidak bergantung pada orang lain, bebas berfikir, mempunyai inisiatif, cenderung menggunakan pendapat dan pertimbangannya sendiri dalam menghadapi pendapat yang berbeda.

Sund (dalam Slameto, 2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki potensi kreativitas dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri yaitu, hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam tugas, berpikir fleksibel, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kreativitas adalah : percaya pada diri sendiri, mempunyai minat yang luas, fleksibel, berhasrat untuk tidak bergantung pada orang lain, bebas berfikir, mempunyai inisiatif, cenderung menggunakan pendapat dan pertimbangannya sendiri dalam menghadapi pendapat yang berbeda, hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang akal, keinginan untuk menemukan dan meneliti, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam tugas, berpikir fleksibel, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik dan memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Hurlock (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah :

1. Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko, dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk menunjukkan inisiatif dan orisinalitas dibandingkan dengan anak perempuan.

2. Status SosioEkonomi

Anak dari kelompok sosio ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok sosioekonomi yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan anak dari sosio ekonomi yang lebih tinggi memberi banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran dalam keluarga dapat mempengaruhi tingkat kreativitas pada diri anak. Anak yang lahir ditengah, lahir belakangan dan anak yang tunggal mungkin lebih kreatif dari yang lahir pertama. Umumnya, anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua dari mereka yang lahir kemudian – tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi penurut daripada pencipta.

4. Ukuran Keluarga

Anak dari keluarga kecil, bilamana kondisi lain sama, cenderung lebih kreatif dari anak keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosioekonomi yang kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

5. Lingkungan Kota Versus Lingkungan Pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Di pedesaan, anak-anak lebih umum dididik secara otoriter

dan lingkungan pedesaan kurang merangsang kreativitas dibandingkan lingkungan kota dan sekitarnya.

6. Intelegensi

Pada setiap umur, anak yang pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

Menurut Rogers (dalam Munandar, 1999), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya :

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

2. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu.

Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan

meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah jenis kelamin, urutan kelahiran, urutan kelahiran, lingkungan kota dan lingkungan pedesaan, intelegensi, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

4. Aspek - Aspek Kreativitas

Menurut Munandar (1999) menyatakan aspek-aspek kreativitas meliputi :

1. Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran adalah kemampuan pikiran dalam menghasilkan ide, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan yang keluar dari pemikiran seseorang, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.

2. Kelenturan (*Flexibility*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir menggantikan cara berpikir lama dengan cara berpikir yang baru dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3. Orisinalitas (*Orisinality*)

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian unsur.

4. Elaborasi (*Elaboration*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir menggantikan cara berpikir lama dengan cara berpikir yang baru dan mampu mengubah pendekatan atau cara pemikiran.

5. Bonus Orisinalitas

Yaitu berupa tambahan skor atau penilaian terhadap kombinasi ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang baru didalam mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek didalam kreativitas meliputi : kelancaran, kelenturan, orisinalitas dalam berpikir, elaborasi dari kemampuan berpikir kreatif, dan bonus orisinalitas.

D. Hubungan Antara Kreativitas Dengan *Self Regulated Learning*

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan didalam kehidupan manusia. Pendidikan diberikan untuk dapat memberikan pengetahuan dan bekal untuk masa depan para peserta didik. Namun tak jarang, para peserta didik tidak mampu menghasilkan suatu ide – ide dan strategi yang

baru dan inovatif di dalam belajar atau yang disebut dengan kreativitas. Kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem (Santrock, 2010).

Siswa yang memiliki kreativitas akan lebih aktif didalam mengerjakan tugas, menyukai dan tidak akan pernah menyerah terhadap tugas yang penuh dengan tantangan, memiliki semangat bertanya dan meneliti yang tinggi dan menggunakan strategi – strategi belajar yang baru dan tepat untuk mencapai suatu tujuan belajar (Slameto, 2010). Selain itu, siswa juga memiliki kebebasan berpikir dan bertindak (Munandar, 1999). Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengatur, mengendalikan dan memantau perkembangan belajar dan pengetahuan mereka sendiri atau yang disebut dengan *self regulated learning*.

Self-regulated learning adalah proses belajar dimana peserta didik mengaktifkan kognisi, tindakan dan perasaan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Latipah, 2010). Siswa yang memiliki *self-regulated learning* dapat dilihat pada diri mereka yang melihat dirinya sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi – strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan (Santrock, 2004). Dan dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kreativitas dengan *self-regulated learning*.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan kreativitas dengan *self regulated learning* siswa. Secara skematik kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa “ ada hubungan antara kreativitas dengan *self-regulated learning* dengan asumsi “Semakin tinggi

keaktivitas siswa tinggi, maka semakin baik *self-regulated learning* siswa dan begitu juga sebaliknya semakin rendah keaktivitas siswa, maka semakin buruk *self-regulated learning* siswa.”

